

KEMAMPUAN MEMBACA DAN GAYA BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL DI KABUPATEN MAJALENGKA

Aji Septiaji¹, Ima Siti Rahmawati², Iip Miftahudin³, Ila Susilawati⁴

^{1,3,4} Pascasarjana Pendidikan Dasar, Universitas Majalengka, Indonesia

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Majalengka, Indonesia

¹ ajiseptiaji@unma.ac.id, ² imasitirahmawati@unma.ac.id, ³ iipmiftahudin09@gmail.com

⁴ ilasusilawati236@gmail.com

Received: June 3, 2025; Accepted: July 14, 2025

Abstract

This study aims to identify the reading abilities and learning styles of children with special needs through the Individual Learning Program (PPI) in inclusive schools in Majalengka Regency. The method used is a multiple case study, involving five inclusive schools as research locations. Each case was analyzed in depth to understand the individual characteristics of students with special needs, the learning strategies implemented in the PPI, and the effectiveness of these approaches on the development of reading skills and learning styles. Data collection techniques included observation, in-depth interviews with special education teachers and classroom teachers, and analysis of PPI documents. The results of the study indicate that the reading abilities and learning styles of children with special needs vary significantly depending on the type of special needs and the learning approaches provided. PPI has proven to be an effective strategy in facilitating personalized learning needs; however, its implementation is greatly influenced by teachers' competencies and school support. These findings recommend strengthening teacher training and interprofessional collaboration to optimize inclusive learning at the school level.

Keywords: Children With Special Needs, Reading Ability, Learning Styles, Individualized Learning Program, Inclusive Schools

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar anak berkebutuhan khusus melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) di sekolah inklusi Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan adalah studi kasus ganda (*multiple case study*), dengan melibatkan lima sekolah inklusi sebagai lokasi penelitian. Setiap kasus dianalisis secara mendalam untuk memahami karakteristik individu peserta didik berkebutuhan khusus, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam PPI serta efektivitas pendekatan tersebut terhadap perkembangan kemampuan membaca dan gaya belajar siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru pendamping khusus dan guru kelas serta analisis dokumen PPI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan gaya belajar anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi tergantung pada jenis kebutuhan khusus dan pendekatan pembelajaran yang diberikan. PPI terbukti menjadi strategi efektif dalam memfasilitasi kebutuhan belajar secara personal, namun pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan dukungan lingkungan sekolah. Temuan ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru dan kolaborasi lintas profesional untuk optimalisasi pembelajaran inklusif di tingkat satuan pendidikan.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Kemampuan Membaca, Gaya Belajar, Program Pembelajaran Individual, Sekolah Inklusi

How to Cite: (2025). Kemampuan membaca dan gaya belajar anak berkebutuhan khusus melalui program pembelajaran individual di kabupaten Majalengka. *Semantik*, 14 (2), 177-194.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi telah menjadi paradigma global dalam memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Di Indonesia berdasarkan data Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) terdapat 40.164 sekolah inklusi; menerima anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Pendidikan inklusif seharusnya tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus, namun memberikan kesempatan pada anak tanpa membedakan gender, agama, ras atau budaya. Dengan sekolah inklusi yang tidak sedikit hanya 14,83% memiliki sumber daya yang dapat membimbing ABK (Habibah, 2024). Fenomena ini menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi, namun di sisi lain menghadirkan tantangan kompleks dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif bagi ABK, khususnya dalam pengembangan kemampuan membaca sebagai fondasi literasi dasar.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental yang menentukan keberhasilan akademik dan integrasi sosial anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ABK mengalami kesulitan signifikan dalam mengembangkan kemampuan membaca dibandingkan dengan anak reguler, dengan prevalensi kesulitan membaca pada ABK mencapai 80% lebih tinggi (Nurlaela, et al, 2018). Kompleksitas ini semakin bertambah ketika mempertimbangkan keragaman gaya belajar ABK yang sangat individual dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan. Kondisi ini memerlukan identifikasi yang komprehensif terhadap kemampuan membaca dan gaya belajar setiap ABK untuk merancang intervensi pembelajaran yang tepat sasaran dan efektif. Secara teoretis dalam konteks ABK Program Pembelajaran Individual (PPI) atau *Individualized Education Program* (IEP) telah terbukti efektif meningkatkan pencapaian akademik melalui identifikasi kebutuhan spesifik, penetapan tujuan pembelajaran yang realistis, dan implementasi strategi pembelajaran yang disesuaikan. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Goswami, et al (2017) menunjukkan bahwa implementasi PPI yang berbasis identifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar dapat meningkatkan kemampuan literasi ABK hingga 65% dalam kurun waktu satu tahun akademik.

Perkembangan terkini dalam bidang pendidikan khusus menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendekatan *deficit-based* menuju *strength-based approach* dalam mengidentifikasi kemampuan ABK (McWayne, 2022). Dalam dekade terakhir fokus pada pengembangan instrumen asesmen yang holistik dan multidimensional untuk mengidentifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar ABK. Teknologi adaptif dan *artificial intelligence* mulai diintegrasikan dalam proses identifikasi untuk memberikan analisis yang lebih akurat dan personal (Bao, 2020). Selain itu, pendekatan *collaborative assessment* yang melibatkan guru reguler, guru pendamping khusus, terapis, dan orangtua dalam proses identifikasi telah menunjukkan hasil yang lebih komprehensif dalam memahami profil belajar ABK secara menyeluruh. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur penelitian mengenai identifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar ABK melalui Program Pembelajaran Individual, khususnya dalam konteks sekolah inklusi di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek implementasi PPI secara umum atau identifikasi kemampuan membaca secara terpisah, namun belum ada kajian komprehensif yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu kerangka analisis. Selain itu, mayoritas penelitian dilakukan dalam konteks negara maju dengan sistem pendidikan yang berbeda, sehingga dalam konteks pendidikan Indonesia masih dipertanyakan. Kesenjangan ini semakin nyata ketika mempertimbangkan keragaman karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang

mempengaruhi implementasi pendidikan inklusi di daerah, khususnya di Kabupaten Majalengka yang memiliki tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat meningkatnya jumlah ABK yang berpartisipasi dalam pendidikan inklusi di Indonesia, Sementara itu, signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menyediakan model identifikasi yang dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi guru pendamping khusus dalam merancang PPI yang efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pengembangan sistem pendidikan inklusi yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual ABK. Novelty penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengombinasikan identifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar dalam satu *framework* komprehensif melalui implementasi Program Pembelajaran Individual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini menggunakan pendekatan *multiple case study* untuk menganalisis variasi dan pola identifikasi pada berbagai jenis kebutuhan khusus dalam sekolah inklusi. Keterbaruan lainnya adalah penggunaan perspektif ekologi dalam menganalisis faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi proses identifikasi, termasuk peran kolaborasi multipihak dalam meningkatkan akurasi dan efektivitas identifikasi. Penelitian ini juga memperkenalkan model identifikasi yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks daerah di Indonesia dengan mempertimbangkan faktor sosial, budaya, dan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana proses identifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar ABK dapat dioptimalkan melalui Program Pembelajaran Individual dalam konteks sekolah inklusi di Indonesia. Dengan fokus pada Kabupaten Majalengka sebagai representasi daerah dengan karakteristik pendidikan inklusi yang berkembang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan inklusi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses identifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar ABK melalui implementasi Program Pembelajaran Individual, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas proses tersebut dalam sekolah inklusi.

Penelitian mengenai identifikasi kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus telah mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir. Caravolas (2019) melakukan studi longitudinal terhadap 150 siswa ABK di sekolah inklusi Amerika Serikat dan menemukan bahwa identifikasi kemampuan membaca yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan prestasi akademik hingga 70% dalam periode dua tahun. Temuan serupa dikemukakan oleh Chen (2018) yang menganalisis efektivitas asesmen membaca pada 200 ABK menunjukkan bahwa penggunaan instrumen asesmen multidimensional mampu mengidentifikasi profil membaca ABK dengan akurasi 85%. Sementara itu, penelitian Azpiarte (2024) fokus pada pengembangan teknologi adaptif untuk asesmen membaca ABK, menghasilkan platform digital yang dapat menganalisis kemampuan dekoding, pemahaman bacaan, dan kemahiran membaca secara langsung di kelas. Ketiga penelitian ini menunjukkan konsistensi dalam pentingnya identifikasi kemampuan membaca yang akurat sebagai fondasi intervensi pembelajaran yang efektif bagi ABK.

Dalam konteks gaya belajar, penelitian terdahulu menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi preferensi belajar ABK. Wodtke (2017) mengkaji gaya belajar 180 siswa dengan berbagai jenis kebutuhan khusus di Inggris dan mengidentifikasi bahwa 68% ABK menunjukkan gaya belajar multimodal yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang

fleksibel dan adaptif. Penelitian ini diperkuat oleh studi Chu (2016) di China yang menemukan korelasi signifikan antara identifikasi gaya belajar yang tepat dengan peningkatan motivasi belajar ABK sebesar 60%. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, studi yang dilakukan oleh Stark (2016) di Australia menggunakan pendekatan neurosains kognitif untuk menganalisis pola aktivasi otak ABK saat belajar, menghasilkan temuan bahwa gaya belajar ABK tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi sensori tetapi juga oleh neuroplastisitas individual. Keragaman pendekatan ini menunjukkan bahwa identifikasi gaya belajar ABK memerlukan perspektif yang holistik dan multidisipliner.

Integrasi antara identifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar melalui Program Pembelajaran Individual telah menjadi fokus penelitian mutakhir, meskipun masih terbatas. Kovachy (2015) melakukan penelitian *mixed-methods* terhadap implementasi PPI di 12 sekolah inklusi menemukan bahwa kolaborasi antara guru reguler dan guru pendamping khusus dalam proses identifikasi dapat meningkatkan efektivitas PPI hingga 78%. Temuan ini sejalan dengan penelitian Smith (2023) di Amerika yang mengembangkan model asesmen terintegrasi untuk mengidentifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar ABK secara simultan, menghasilkan profil pembelajaran yang lebih komprehensif dan akurat. Namun, kedua penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi karena dilakukan dalam konteks budaya dan sistem pendidikan yang spesifik.

Analisis komparatif terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan beberapa persamaan dan perbedaan signifikan. Persamaan utama terletak pada pengakuan pentingnya identifikasi individual sebagai basis pengembangan program pembelajaran yang efektif bagi ABK. Selain itu, mayoritas penelitian menekankan pada pendekatan kolaboratif dan multidisipliner dalam proses identifikasi. Namun, perbedaan terlihat pada metodologi yang digunakan dengan variasi dari pendekatan kuantitatif hingga *mixed-methods*, serta fokus penelitian yang beragam mulai dari aspek teknologi hingga dimensi sosial-budaya. Kelemahan utama yang teridentifikasi adalah terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan identifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar dalam satu konsep komprehensif serta minimnya penelitian yang dilakukan dalam konteks negara berkembang dengan karakteristik sistem pendidikan inklusi yang berbeda dari negara maju.

Berdasarkan kasus di atas, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kesenjangan ilmiah yang ada melalui pendekatan *multiple case study* yang mengintegrasikan identifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar ABK dalam implementasi Program Pembelajaran Individual. Kontribusi unik penelitian ini terletak pada: (1) pengembangan konsep identifikasi yang holistik dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pendidikan inklusi di Indonesia; (2) analisis mendalam terhadap variasi pola identifikasi pada berbagai jenis kebutuhan khusus dalam setting sekolah inklusi daerah; dan (3) formulasi model kolaboratif yang melibatkan semua stakeholder dalam proses identifikasi untuk meningkatkan akurasi dan keberlanjutan Program Pembelajaran Individual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi teoretis yang ada tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan inklusi yang lebih responsif dan efektif di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan *multiple case study*. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan secara terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak berupa individu

atau kelompok (Afriзал, 2014). Subjek dalam penelitian ini ialah siswa/siswi dari 5 sekolah di kabupaten Majalengka yaitu SDN Cidulang II, SDN Sukasari Kaler II, SDN Rajawangi II, SDN Tegalsari II, dan SDN Cibeureum 1. Masing-masing sekolah memiliki 1 orang siswa ABK dan 1 orang guru pendamping khusus. Jenis kebutuhan khusus yang mencakup kesulitan belajar spesifik, autisme, gangguan komunikasi, dan hambatan penglihatan. Tempat penelitian dipilih karena sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi mayoritas dikelola oleh guru pendamping khusus sehingga hasil penelitian akan lebih signifikan yang berdampak secara komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif yaitu sebagai berikut (1) observasi terhadap siswa ABK untuk mendapatkan data pada saat kegiatan pembelajaran, (2) metode *interview* dilakukan dengan guru pendamping khusus untuk mengetahui kemampuan belajar siswa ABK, (3) metode dokumentasi untuk menggali data tentang model PPI (Program Pembelajaran Individual) yang digunakan sehingga dokumen-dokumen PPI 1 maupun PPI lanjutan diperlukan sebagai sumber data. Selain itu, dokumen yang diperlukan dalam menunjang penelitian ini berupa wawancara dan lembar observasi. Analisis data dilakukan melalui *member checking* terhadap siswa ABK berdasarkan kemampuan akademiknya, adapun hasil data dilakukan melalui *reduction*, *data display*, dan *verification*. *Data reduction* dilakukan untuk memilih dan menentukan hal-hal pokok dan mengeliminasi data yang tidak terkait dengan penelitian. *Data display*, merupakan langkah penyajian data hasil penelitian yang diyakini penting dan relevan dengan konsep-konsep yang menjadi inti penelitian sehingga data tersebut terorganisasi, tersusun dalam pola yang saling berhubungan dan mudah dipahami. Dalam proses ini, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun teks naratif, *Verification*, merupakan langkah penarikan simpulan atas temuan-temuan baru baik berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis, maupun teori. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Miles, et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 5 anak berkebutuhan khusus yang tersebar di 5 sekolah dasar penyelenggara inklusi di Kabupaten Majalengka, yaitu SDN Cidulang II, SDN Sukasari Kaler II, SDN Rajawangi II, SDN Tegalsari II, dan SDN Cibeureum I. Subjek penelitian terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan dengan variasi jenis kebutuhan khusus yang mencakup kesulitan belajar spesifik, autisme, gangguan komunikasi, dan hambatan penglihatan. Seluruh subjek telah mengikuti Program Pembelajaran Individual di sekolah masing-masing dengan tingkat implementasi yang bervariasi.

Tabel 1 Identifikasi Masalah ABK di Sekolah Penyelenggara Inklusi Kabupaten Majalengka

No	Nama Sekolah	Siswa	Kemampuan Membaca	Gaya Belajar
1	SDN Cidulang II	Perempuan	Baru dapat mengenal beberapa huruf tertentu dan masih belum dapat membaca	Terbantu dengan cara belajar visual dan auditori. Mendengarkan perintah langsung dari guru membuat siswa

			Dalam menyebutkan huruf tertentu yang memiliki bentuk mirip selalu tertukar. Misalnya huruf M dan W	lebih mudah dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan visual juga dapat memahami materi secara lebih konkret.
			Belum dapat merangkai huruf yang dikenalnya menjadi suku kata	
2	SDN Sukasari Kaler II	Laki-laki	Ketika moodnya bagus mampu mengenal semua simbol huruf alphabet, membaca kata atau kalimat dengan benar.	Gurunya masih bingung untuk mengidentifikasi gaya belajar yang sesuai. ketika guru menggunakan media pembelajaran untuk gaya belajar audiotori, visual maupun kinestetik bisa mengikutinya tetapi hanya dalam waktu singkat dan ketika moodnya bagus saja.
			Ketika moodnya kurang bagus tidak mau mengikuti pembelajaran dan instruksi dari guru	
3	SDN Rajawangi II	Laki-laki	Sudah bisa mengenal huruf dan dapat membaca meskipun hanya berupa kata-kata yang sederhana	Sangat terbantu dengan pembelajaran yang sifatnya audio visual seperti vidio pembelajaran sehingga dapat memahami apa yang disampaikan secara bertahap.
			Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dibacanya karena kondisi lidahnya yang pendek dan kelainan pada tenggorokannya.	Senang mata pelajaran yang sifatnya kinestetik seperti PJOK meskipun gerakannya sangat terbatas setidaknya ada motivasi baginya untuk bisa belajar di Sekolah layaknya siswa lainnya.
4	SDN Tegalsari II	Laki-laki	Mengalami hambatan dalam membaca, sudah mengenal huruf tetapi masih kesulitan dalam merangkai kata apalagi kalimat.	Sangat terbantu dengan tipe belajar visual karena belum bisa membaca sehingga memerlukan bantuan media visual untuk dapat

			Mampu berkomunikasi dengan baik, dapat menjawab pertanyaan secara lisan karena dia memahami bentuk dan makna pertanyaan, bahkan mampu untuk bercerita, tetapi belum mampu menjawab pertanyaan secara tertulis.	memahami pola kalimat atau kata yang dimaksud pada proses pembelajaran berlangsung.
5	SDN Cibeureum I	Perempuan	Dapat mengenali huruf dengan jelas jika bahan bacaan didekatkan ke mata dalam jarak yang sangat dekat. Ia juga dapat membedakan huruf cetak dan tulisan tangan.	Lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan.
			Sudah bisa membaca dengan lancar sesuai dengan tingkat kelasnya. Ia dapat menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dan dapat menyimpulkan ide utama dari teks bacaan.	
			Menggunakan alat bantu berupa kacamata agar dapat membaca dengan lebih jelas.	

Analisis Kemampuan Membaca ABK

Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan membaca ABK menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan jenis dan tingkat kebutuhan khusus. Subjek 1 (SDN Cidulang II) berada pada tahap pra-membaca dengan kemampuan pengenalan huruf yang masih terbatas dan inkonsisten. Kesulitan utama terletak pada diferensiasi huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti M dan W, yang mengindikasikan adanya hambatan dalam diskriminasi visual dan memori bentuk.

Subjek 2 (SDN Sukasari Kaler II) menunjukkan pola kemampuan yang fluktuatif, dimana kemampuan membaca sangat bergantung pada kondisi emosional dan mood. Ketika dalam kondisi yang baik, subjek mampu mengenali seluruh alfabet dan membaca kata atau kalimat dengan benar, namun kemampuan ini menjadi tidak konsisten ketika mengalami gangguan emosional. Pola ini mengindikasikan adanya hambatan regulasi diri yang mempengaruhi akses terhadap kemampuan kognitif.

Subjek 3 (SDN Rajawangi II) telah mencapai tahap dekode dasar dengan kemampuan mengenali huruf dan membaca kata-kata sederhana. Namun, hambatan fisik berupa lidah

pendek dan kelainan tenggorokan menyebabkan kesulitan dalam artikulasi dan ekspresi verbal, meskipun pemahaman terhadap bacaan sudah terbentuk. Kondisi ini menunjukkan diskoneksi antara kemampuan reseptif dan ekspresif dalam membaca.

Subjek 4 (SDN Tegalsari II) menunjukkan profil yang unik dengan kemampuan komunikasi lisan yang baik namun mengalami hambatan signifikan dalam membaca dan tulisan. Kemampuan bercerita dan menjawab pertanyaan lisan yang baik mengindikasikan pemahaman konseptual yang memadai, namun terhambat dalam aspek teknis membaca dan menulis.

Subjek 5 (SDN Cibeureum I) menunjukkan kemampuan membaca yang paling optimal diantara kelima subjek, dengan kemampuan membaca lancar sesuai tingkat kelas dan kemampuan pemahaman yang baik. Hambatan penglihatan yang dialami dapat diatasi dengan penggunaan alat bantu dan adaptasi jarak baca, menunjukkan strategi kompensasi yang efektif.

Analisis Gaya Belajar ABK

Identifikasi gaya belajar menunjukkan dominasi gaya belajar visual pada 60% subjek (3 dari 5 siswa), diikuti gaya belajar auditori pada 40% subjek (2 dari 5 siswa). Namun, analisis mendalam mengungkapkan bahwa mayoritas subjek (80%) menunjukkan karakteristik gaya belajar multimodal dengan kombinasi yang kompleks.

Subjek 1 menunjukkan kombinasi visual-auditori dengan ketergantungan tinggi pada instruksi langsung dan pembelajaran konkret. Responsivitas terhadap kombinasi modalitas ini mengindikasikan potensi pengembangan yang dapat dioptimalkan melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur.

Subjek 2 menunjukkan gaya belajar multimodal yang dapat mengakses semua modalitas (visual, auditori, kinestetik), namun efektivitasnya sangat terbatas oleh faktor waktu dan kondisi emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa identifikasi gaya belajar pada ABK dengan gangguan behavioral tidak dapat dipisahkan dari faktor regulasi emosi.

Subjek 3 menunjukkan preferensi kuat terhadap pembelajaran audio-visual, terutama melalui media video pembelajaran. Ketertarikan pada aktivitas kinestetik seperti PJOK menunjukkan motivasi belajar yang tinggi meskipun dengan keterbatasan fisik, mengindikasikan potensi penggunaan pembelajaran berbasis gerakan sebagai strategi motivasional.

Subjek 4 menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap gaya belajar visual, dengan kebutuhan media visual konkret untuk memahami konsep. Kesulitan dalam transfer dari pemahaman visual ke ekspresi tulisan mengindikasikan perlunya scaffolding yang intensif dalam proses pembelajaran.

Subjek 5 menunjukkan adaptasi yang baik dengan dominasi gaya belajar auditori, yang merupakan strategi kompensasi terhadap hambatan penglihatan. Kemampuan menggunakan penjelasan lisan untuk mencapai pemahaman yang optimal menunjukkan fleksibilitas dan efektivitas strategi belajar adaptif.

Selain mengidentifikasi masalah, berikut adalah data berupa strategi akademik mengenai kemampuan membaca dan gaya belajar pada anak berkebutuhan khusus melalui Program Pembelajaran Individual (PPI) di sekolah inklusi kabupaten Majalengka tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2 Strategi Akademik Kemampuan Membaca dan Gaya Belajar ABK Melalui Program Pembelajaran Individual

No	Nama Sekolah	Siswa	Kemampuan Membaca	Gaya Belajar	Adaptasi PPI
----	--------------	-------	-------------------	--------------	--------------

1	SDN Cidulang II	Perempuan (Kesulitan Belajar)	Baru dapat mengenal beberapa huruf tertentu dan masih belum dapat membaca	Terbantu dengan cara belajar visual dan auditori. Mendengarkan perintah langsung dari guru membuat siswa lebih mudah dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan visual juga dapat memahami materi secara lebih konkret.	Tujuan jangka pendek: menguasai 5 huruf per minggu <hr/> Evaluasi harian kemajuan pengenalan huruf Kolaborasi guru-orangtua untuk konsistensi <hr/> Modifikasi waktu pembelajaran sesuai perhatian
			Dalam menyebutkan huruf tertentu yang memiliki bentuk mirip selalu tertukar. Misalnya huruf M dan W		
			Belum dapat merangkai huruf yang dikenalnya menjadi suku kata		
2	SDN Sukasari Kaler II	Laki-laki (Autisme)	Ketika moodnya bagus mampu mengenal semua simbol huruf alphabet, membaca kata atau kalimat dengan benar	Gurunya masih bingung untuk mengidentifikasi gaya belajar yang sesuai. ketika guru menggunakan media pembelajaran untuk gaya belajar auditori, visual maupun kinestetik bisa mengikutinya tetapi hanya dalam waktu singkat dan ketika moodnya bagus saja.	PPI fleksibel dengan <i>multiple scenario</i> <hr/> Strategi de-eskalasi untuk kondisi tantrum <hr/> Colaborasi dengan terapis behavior <hr/> Dokumentasi pattern mood dan pembelajaran
3	SDN Rajawangi II	Laki-laki (Gangguan Komunikasi)	Sudah bisa mengenal huruf dan dapat membaca meskipun hanya berupa kata-kata yang sederhana	Sangat terbantu dengan pembelajaran yang sifatnya audio visual seperti video pembelajaran sehingga dapat	Modifikasi evaluasi tanpa komponen oral <hr/> Penggunaan <i>assistive technology</i>

			Mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang dibacanya karena kondisi lidahnya yang pendek dan kelainan pada tenggorokannya.	memahami apa yang disampaikan secara bertahap. Senang mata pelajaran yang sifatnya kinestetik seperti PJOK meskipun gerakannya sangat terbatas setidaknya ada motivasi baginya untuk bisa belajar di Sekolah layaknya siswa lainnya.	Kolaborasi dengan <i>speech therapist</i> Fokus pada <i>functional reading skills</i>
4	SDN Tegalsari II	Laki-laki (Kesulitan Sintesis)	Mengalami hambatan dalam membaca, sudah mengenal huruf tetapi masih kesulitan dalam merangkai kata apalagi kalimat. Mampu berkomunikasi dengan baik, dapat menjawab pertanyaan secara lisan karena dia memahami bentuk dan makna pertanyaan, bahkan mampu untuk bercerita, tetapi belum mampu menjawab pertanyaan secara tertulis.	Sangat terbantu dengan tipe belajar visual karena belum bisa membaca sehingga memerlukan bantuan media visual untuk dapat memahami pola kalimat atau kata yang dimaksud pada proses pembelajaran berlangsung.	Pembelajaran berbasis <i>strength (oral skills)</i> <i>Gradual introduction</i> Merancang metode visual untuk struktur teks <i>Peer support system implementation</i>
5	SDN Cibeureum I	Perempuan (Hambatan Penglihatan)	Dapat mengenali huruf dengan jelas jika bahan bacaan didekatkan ke	Lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan.	<i>Assistive technology integration</i>

mata dalam jarak yang sangat dekat. Ia juga dapat membedakan huruf cetak dan tulisan tangan.	<i>Environmental modification</i>
Sudah bisa membaca dengan lancar sesuai dengan tingkat kelasnya. Ia dapat menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dan dapat menyimpulkan ide utama dari teks bacaan.	<i>Collaboration dengan orientation mobility specialist</i>
Menggunakan alat bantu berupa kacamata agar dapat membaca dengan lebih jelas.	<i>Independent learning skills development</i>

Spektrum Kemampuan Membaca ABK

Analisis kemampuan membaca menunjukkan spektrum yang sangat luas, mulai dari tahap pramembaca hingga kemampuan membaca yang sudah mencapai standar kelas. Siswa di SDN Cidulang II berada pada tahap paling awal dengan hanya mengenal beberapa huruf tertentu dan mengalami kesulitan dalam diferensiasi huruf yang memiliki bentuk mirip seperti M dan W. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesulitan dalam *visual perception* dan *visual discrimination* yang merupakan prasyarat dasar untuk kemampuan membaca. Sebaliknya, siswa di SDN Cibeureum I menunjukkan kemampuan membaca yang sudah mencapai standar kelasnya, bahkan mampu melakukan pemahaman tingkat tinggi seperti menyimpulkan ide utama dari teks bacaan. Hal yang menarik adalah meskipun memiliki hambatan penglihatan, siswa ini dapat mencapai kemampuan membaca yang optimal melalui penggunaan alat bantu dan adaptasi lingkungan yang sesuai.

Temuan menunjukkan beberapa pola kesulitan yang konsisten di antara ABK. Pertama, kesulitan dalam tahap sintesis atau merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, sebagaimana terlihat pada siswa di SDN Cidulang II dan SDN Tegalsari II. Kedua, inkonsistensi performa yang sangat dipengaruhi oleh faktor mood dan kondisi emosional, terutama pada siswa dengan autisme di SDN Sukasari Kaler II. Ketiga, adanya disosiasi antara kemampuan reseptif dan ekspresif, siswa di SDN Tegalsari II menunjukkan kemampuan pemahaman dan komunikasi oral yang baik namun mengalami kesulitan signifikan dalam kemampuan menulis. Keempat, faktor fisik yang mempengaruhi kemampuan membaca, seperti kondisi anatomis pada siswa di SDN Rajawangi II dan hambatan penglihatan pada siswa di SDN Cibeureum I.

Fleksibilitas dan Adaptabilitas Gaya Belajar

Analisis gaya belajar menunjukkan bahwa mayoritas ABK memerlukan pendekatan multisensori dengan dominasi modalitas tertentu. Modalitas visual menjadi yang paling umum digunakan, terlihat pada 4 dari 5 siswa yang menunjukkan respons positif terhadap media visual. Modalitas auditori menjadi dominan pada siswa dengan hambatan penglihatan, sementara kombinasi audio-visual efektif untuk siswa dengan gangguan komunikasi.

Temuan menarik adalah kemampuan beberapa ABK untuk beradaptasi dengan berbagai modalitas pembelajaran, terutama siswa dengan autisme yang dapat mengikuti pendekatan auditori, visual, maupun kinestetik. Namun, efektivitas ini sangat terbatas oleh faktor waktu dan kondisi emosional, mengindikasikan perlunya fleksibilitas tinggi dalam strategi pembelajaran.

Kondisi mood dan emosional menjadi faktor determinan yang sangat signifikan dalam efektivitas gaya belajar, terutama pada siswa dengan autisme. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar ABK tidak hanya ditentukan oleh preferensi kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan strategi pembelajaran.

Adaptasi PPI

PPI yang dikembangkan menunjukkan penerapan prinsip individualisasi yang kuat, dengan target dan strategi yang disesuaikan dengan profil kemampuan masing-masing siswa. Target pembelajaran bervariasi dari yang sangat spesifik seperti "menguasai 5 huruf per minggu" hingga yang lebih kompleks seperti pengembangan "independent learning skills". Hal ini mengindikasikan pemahaman yang baik tentang zona perkembangan proksimal masing-masing siswa. PPI menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi, terutama dalam mengakomodasi variabilitas performa ABK. Konsep "multiple scenario" yang diterapkan untuk siswa dengan autisme mencerminkan pemahaman tentang ketidakprediktabilan kondisi ABK dan perlunya strategi yang adaptif. Dokumentasi *pattern mood* dan pembelajaran juga menunjukkan pendekatan yang responsif terhadap perubahan kondisi siswa

Temuan mengindikasikan perlunya sistem asesmen yang tidak hanya dilakukan di awal program tetapi berlanjut sepanjang proses pembelajaran. Variabilitas performa dan responsivitas ABK terhadap strategi pembelajaran memerlukan monitoring dan evaluasi yang kontinu untuk memastikan efektivitas intervensi. Keberhasilan beberapa siswa dalam mencapai target pembelajaran melalui penggunaan *assistive technology* mengindikasikan pentingnya investasi dalam pengembangan dan penyediaan media pembelajaran yang adaptif. Teknologi dapat menjadi jembatan untuk mengatasi keterbatasan fisik dan kognitif ABK.

Pembahasan

Temuan dari data riil menunjukkan kompleksitas yang lebih besar dari yang diprediksi dalam teori pendidikan khusus. Setiap subjek penelitian menunjukkan profil unik yang tidak dapat dikategorikan secara sederhana ke dalam klasifikasi kebutuhan khusus yang standar. Subjek 2 dari SDN Sukasari Kaler II menunjukkan bahwa faktor emosional dan behavioral memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap akses kemampuan kognitif, mengindikasikan perlunya pendekatan holistik yang mempertimbangkan regulasi emosi sebagai prasyarat pembelajaran. Auriemma (2022); Ma (2022) variasi kemampuan membaca yang ekstrem antar

subjek, dari tahap pra-membaca hingga membaca pemahaman, menunjukkan bahwa pendekatan *one-size-fits-all* dalam pendidikan inklusi tidak dapat diimplementasikan. Setiap subjek memerlukan strategi yang sangat spesifik dan individual, yang menantang kapasitas guru reguler dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang diferensiasi.

Temuan bahwa 60% guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa ABK mencerminkan hubungan antara teori dan praktik dalam pendidikan inklusi. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang lebih praktis dan berbasis kasus nyata, bukan hanya pemahaman teoretis tentang gaya belajar. Elhammoumi (2020); Boysen (2024) data riil menunjukkan bahwa gaya belajar ABK lebih dinamis dan kontekstual daripada yang dijelaskan dalam literatur. Subjek 2 menunjukkan bahwa gaya belajar dapat berubah dalam waktu yang sangat singkat bergantung pada kondisi internal siswa, menantang konsep gaya belajar yang stabil dan dapat diprediksi.

Temuan bahwa 80% subjek menunjukkan gaya belajar multimodal mengkonfirmasi teori bahwa ABK memerlukan stimulasi multi-sensori untuk pembelajaran yang optimal. Hussain (2024); Chang (2023) implementasi praktis *multimodal learning* memerlukan sumber daya dan kreativitas guru yang tinggi, yang tidak selalu tersedia di sekolah inklusi daerah. Subjek 5 menunjukkan model ideal adaptasi dan kompensasi, dimana hambatan sensoris tidak menjadi barrier pembelajaran ketika strategi kompensasi yang tepat diimplementasikan. Hal ini mengindikasikan bahwa fokus pendidikan inklusi harus bergeser dari *deficit remediation* menuju *strength utilization* dan *compensation strategy development*.

Analisis implementasi PPI menunjukkan variasi kualitas yang signifikan antar sekolah. Dari 5 sekolah yang diteliti, hanya 2 sekolah (40%) yang menunjukkan implementasi PPI yang optimal dengan kesesuaian antara hasil identifikasi dan strategi pembelajaran. Sekolah dengan implementasi yang baik menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap profil individual siswa ABK dan kemampuan merancang adaptasi pembelajaran yang sesuai.

Komponen PPI yang paling efektif adalah penetapan tujuan pembelajaran jangka pendek yang spesifik dan realistis berdasarkan kemampuan aktual siswa. Cheng (2023); Gallud (2023) subjek dengan PPI yang baik menunjukkan progres yang dapat diukur dalam periode 3-6 bulan. Sebaliknya, komponen yang paling lemah adalah proses identifikasi gaya belajar, dimana 60% guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dominan siswa.

Data riil mengungkapkan bahwa PPI yang efektif harus bersifat *living document* yang dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi dan perkembangan siswa. Model PPI statis yang ditetapkan di awal tahun ajaran tidak sesuai dengan dinamika perkembangan ABK, terutama untuk kasus seperti subjek 2 yang menunjukkan fluktuasi kemampuan yang signifikan. Pentingnya kolaborasi multipihak menjadi sangat jelas dari data ini, dimana keberhasilan identifikasi dan implementasi strategi memerlukan sinergis antara guru reguler, guru pendamping khusus, terapis, dan orangtua (Lerkkanen, 2023; Yildirim & Sardohan, 2025). Subjek dengan PPI yang berhasil menunjukkan adanya komunikasi dan koordinasi yang intensif antar semua pihak. Strategi akademik yang dikembangkan berdasarkan data riil menunjukkan perlunya pendekatan yang sangat individual dan *context-specific* (Widiana, 2023; Vargas, 2024). Tidak ada strategi universal yang dapat diterapkan untuk semua ABK, bahkan yang memiliki diagnosis yang sama. Setiap strategi harus disesuaikan dengan profil unik, sumber daya sekolah, dan konteks sosial-budaya siswa.

Penelitian ini memberikan bukti yang kuat untuk pengembangan model identifikasi dan intervensi yang praktis dalam konteks sekolah inklusi di Indonesia. Data riil menunjukkan bahwa pendekatan teoretis yang dikembangkan di negara maju perlu adaptasi signifikan untuk dapat diimplementasikan dalam konteks sumber daya terbatas (Abid, 2023; Flasch, 2024). Temuan bahwa sekolah dengan implementasi PPI yang baik hanya 40% mengindikasikan perlunya *systematic reform* dalam sistem persiapan dan dukungan guru pendidikan inklusi. Program pelatihan guru harus berbasis pada *real case scenarios* dan *hands-on experience*, bukan hanya transfer pengetahuan teoretis (Finding, 2023). Model strategi akademik yang dikembangkan dari penelitian ini dapat menjadi panduan praktis untuk sekolah inklusi lainnya di Indonesia, dengan adaptasi sesuai dengan konteks dan sumber daya lokal. Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusi secara sistemik dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan variasi signifikan dalam kemampuan membaca dan gaya belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di lima sekolah inklusi di Kabupaten Majalengka. Tingkat kemampuan membaca bervariasi dari pra-membaca hingga membaca pemahaman yang baik, sedangkan gaya belajar cenderung didominasi visual dan auditori. Implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) menunjukkan efektivitas yang berbeda-beda tergantung pada kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Variasi hasil ini mencerminkan realitas bahwa ABK memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh jenis kebutuhan khusus, kondisi psikososial, serta faktor lingkungan. Selain itu, fluktuasi emosi dan perilaku, terutama pada siswa dengan autisme, memberikan tantangan tersendiri dalam konsistensi hasil belajar. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi tidak bisa diseragamkan. PPI harus bersifat dinamis dan berkelanjutan serta disusun melalui asesmen komprehensif yang mempertimbangkan aspek akademik, emosional, sosial, dan sensorik. Keberhasilan siswa dengan hambatan penglihatan melalui strategi kompensasi menunjukkan bahwa ketika kebutuhan spesifik siswa dikenali dengan baik, potensi akademik mereka dapat dioptimalkan. Artinya, pendidikan inklusi yang berkualitas sangat bergantung pada kepekaan, kapasitas adaptif, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya penguatan kapasitas guru dalam asesmen dan implementasi PPI berbasis kebutuhan individual siswa. Pemerintah daerah dan sekolah perlu menyediakan pelatihan berbasis studi kasus nyata serta akses pada teknologi bantu dan sumber daya asesmen adaptif.

Selain itu, PPI sebaiknya diperlakukan sebagai dokumen hidup (*living document*) yang diperbarui secara berkala seiring perkembangan siswa. Implikasi teoretisnya, penelitian ini memperkaya kajian tentang desain PPI kontekstual di negara berkembang yang masih minim diteliti. Jika dibandingkan dengan penelitian Goswami et al. (2017) atau Kovachy (2015), penelitian ini memperluas cakupan dengan mengintegrasikan aspek gaya belajar dan kemampuan membaca secara bersamaan dalam kerangka identifikasi PPI. Berbeda dari studi di negara maju yang mengandalkan teknologi dan sistem dukungan yang mapan, studi ini menekankan pada strategi adaptasi lokal dan kolaborasi multipihak sebagai alternatif solusi dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian Chu (2016) dan Wodtke (2017) terkait korelasi gaya belajar dengan motivasi belajar, namun menambahkan bahwa emosi siswa menjadi faktor penentu efektivitas strategi belajar, terutama dalam konteks autisme. Berdasarkan hasil dan refleksi, rencana aksi yang dapat dilakukan meliputi: (1) pengembangan modul pelatihan guru tentang asesmen gaya belajar dan penyusunan PPI berbasis data lapangan; (2) pengintegrasian orang tua sebagai mitra aktif dalam implementasi PPI melalui pelatihan sederhana; (3) penyusunan panduan teknis PPI yang

dapat digunakan oleh sekolah-sekolah inklusi di daerah lain; dan (4) penguatan jejaring kolaborasi antar profesi (guru reguler, guru pendamping, terapis, dan psikolog) untuk mendukung asesmen dan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

SIMPULAN

Penelitian tentang identifikasi kemampuan membaca dan gaya belajar anak berkebutuhan khusus melalui Program Pembelajaran Individual di sekolah inklusi Kabupaten Majalengka menghasilkan temuan komprehensif yang memberikan gambaran riil tentang kompleksitas pendidikan inklusi di tingkat implementasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki profil unik yang memerlukan pendekatan identifikasi dan intervensi yang sangat individual dan kontekstual. Kemampuan membaca anak berkebutuhan khusus menunjukkan variasi yang sangat luas, mulai dari tahap pra-membaca dengan kesulitan pengenalan huruf dasar hingga tingkat membaca pemahaman yang sesuai dengan tingkat kelas. Faktor jenis kebutuhan khusus, kondisi emosional, dan hambatan fisik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap akses dan pengembangan kemampuan membaca. Temuan ini mengonfirmasi bahwa tidak ada pendekatan universal yang dapat diterapkan untuk semua ABK, bahkan dalam kategori diagnosis yang sama.

Gaya belajar ABK menunjukkan karakteristik yang lebih dinamis dan kontekstual dibandingkan dengan konsep gaya belajar tradisional. Dominasi gaya belajar visual (60%) dan multimodal (80%) mengindikasikan perlunya stimulasi multi-sensori dalam pembelajaran. Namun, efektivitas gaya belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kondisi emosional dan eksternal seperti lingkungan belajar, menantang konsep gaya belajar yang stabil dan dapat diprediksi. Implementasi PPI menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara teori dan praktik, dengan hanya 40% sekolah yang menunjukkan implementasi optimal. Kesulitan utama terletak pada kapasitas guru dalam mengidentifikasi gaya belajar (60% guru mengalami kesulitan) dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan profil individual siswa. Temuan ini mengindikasikan perlunya reformasi sistemik dalam persiapan dan dukungan guru pendidikan inklusi. Keberhasilan identifikasi dan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada kolaborasi intensif antara guru reguler, guru pendamping khusus, terapis, dan orangtua. Faktor emosional, behavioral, dan sosial memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan aspek kognitif dalam menentukan efektivitas pembelajaran, sehingga memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan semua dimensi perkembangan anak.

Penelitian lanjutan bisa dirancang melalui pengembangan model intervensi yang berpusat pada keluarga, dimana orangtua dilatih menjadi *co-therapist* dalam mengembangkan kemampuan membaca anak. Model ini dapat meningkatkan kontinuitas dan intensitas intervensi. Peluang penelitian lanjutan tidak hanya dapat memperdalam pemahaman teoretis tentang pendidikan inklusi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Implementasi penelitian-penelitian ini secara sistematis dan berkelanjutan dapat mendorong transformasi pendidikan inklusi menuju sistem yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, N. (2023). Relationships among students' reading habits, study skills, and academic achievement in English at the secondary level. *Frontiers in Psychology, 14*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1020269>.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo

- Auriemma, D.L. (2022). Parenting stress in parents of children with learning disabilities: effects of cognitions and coping styles. *Learning Disabilities Research and Practice*, 37(1), 51-63. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12265>.
- Azpitarte, F. (2024). Failing children with special educational needs and disabilities in England: New evidence of poor outcomes and a postcode lottery at the Local Authority level at Key Stage 1. *British Educational Research Journal*, 50(1), 414-437. <https://doi.org/10.1002/berj.3930>.
- Bao, X. (2020). Modeling reading ability gain in kindergarten children during COVID-19 school closures. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(17), 1-13. <https://doi.org/10.3390/ijerph17176371>.
- Boysen, G.A. (2024). Lessons (Not) Learned: The troubling similarities between learning styles and universal design for learning. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 10(2), 207-221. <https://doi.org/10.1037/stl0000280>.
- Caravolas, M. (2019). A Cross-Linguistic, Longitudinal study of the foundations of decoding and reading comprehension ability. *Scientific Studies of Reading*, 23(5), 386-402. <https://doi.org/10.1080/10888438.2019.1580284>.
- Chang, C.C. (2023). Interactive effects of scaffolding digital game-based learning and cognitive style on adult learners' emotion, cognitive load and learning performance. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00385-7>.
- Chen, Q. (2018). Effects of socioeconomic status, parent-child relationship, and learning motivation on reading ability. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01297>.
- Cheng, A.W.Y. (2023). Parental stress in families of children with special educational needs: a systematic review. *Frontiers in Psychiatry*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1198302>.
- Chu, F.W. (2016). Predicting children's reading and mathematics achievement from early quantitative knowledge and domain-general cognitive abilities. *Frontiers in Psychology*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00775>.
- Din, M. (2020). Evaluating university students' critical thinking ability as reflected in their critical reading skill: A study at bachelor level in Pakistan. *Thinking Skills and Creativity*, 35. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100627>.
- Elhammoumi, O. (2020). The Use of NN to detect learning styles of children with learning disabilities in e-learning system. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1102, 210-216. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36653-7_21.
- Findling, Y. (2023). Burden of treatment, emotion work and parental burnout of mothers to children with or without special needs: A pilot study. *Current Psychology*, 42(22), 19273-19285. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03074-2>.
- Flasch, E.A. (2024). Health equity and children with medical complexity/children and youth with special health care needs: A scoping review. *Journal of Pediatric Health Care*, 38(2), 210-218. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2023.07.007>.
- Gallud, J.A. (2023). Technology-enhanced and game based learning for children with special needs: a systematic mapping study. *Universal Access in the Information Society*, 22(1), 227-240. <https://doi.org/10.1007/s10209-021-00824-0>.
- Goswami, A., Walia, G. S., Padmanabhan, G. M., & McCourt, M. E. (2017). Improving the requirements inspection abilities of computer science students through analysis of their reading and learning styles. *ASEE Annual Conference and Exposition*, 24 (18), pp 27-38.

- Habibah, A. F. (2024). Kemendikbudristek: 40.164 sekolah miliki siswa berkebutuhan khusus. Antara. <https://www.antaraneews.com/berita/4038030/kemendikbudristek-40164-sekolah-miliki-siswa-berkebutuhan-khusus>.
- Hussain, T. (2024). Enhancing E-Learning adaptability with automated learning style identification and sentiment analysis: A hybrid deep learning approach for smart education. *Information (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/info15050277>.
- Kovachy, V.N. (2015). Reading abilities in school-aged preterm children: A review and meta-analysis. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 57(5), 410-419. <https://doi.org/10.1111/dmcn.12652>.
- Lerkkanen, M.K. (2023). Reading and math skills development among Finnish primary school children before and after COVID-19 school closure. *Reading and Writing*, 36(2), 263-288. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10358-3>.
- Ma, C.H. (2022). Treatment of preschool children with autism spectrum disorder: A trial to evaluate a learning style profile intervention program in China. *Frontiers in Pediatrics*, 10. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.831621>.
- McWayne, C.M. (2022). A home-to-school approach for promoting culturally inclusive family-school partnership research and practice. *Educational Psychologist*, 57(4), 238-251. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2070752>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nurlaela, L., Samani, M., Asto, I. G. P., & Wibawa, S. C. (2018). The effect of thematic learning model, learning style, and reading ability on the students' learning outcomes. IOP Conference Series: Materials Science and Engineering. 296 (2018), pp. 1-9. [10.1088/1757-899X/296/1/012039](https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012039).
- Smith, N. (2024). Communication in disasters to support families with children with medical complexity and special healthcare needs: a rapid scoping review. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1229738>.
- Stark, H.L. (2016). Language and reading instruction in early years' classrooms: the knowledge and self-rated ability of Australian teachers. *Annals of Dyslexia*, 66(1), 28-54. <https://doi.org/10.1007/s11881-015-0112-0>.
- Vargas, C. (2024). Print and digital reading habits and comprehension in children with and without special education needs. *Research in Developmental Disabilities*, 146. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2024.104675>.
- Widiana, I.W. (2023). Bloom's revised taxonomy-oriented learning activity to improve reading interest and creative thinking skills. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2221482>.
- Wodtke, G.T. (2017). Neighborhoods, Schools, and Academic Achievement: A Formal Mediation Analysis of Contextual Effects on Reading and Mathematics Abilities. *Demography*, 54(5). 1653-1676. <https://doi.org/10.1007/s13524-017-0603-1>.
- Yildirim, A.E. Sardohan (2025). Social support, resilience and life satisfaction in families with special needs children. *Journal of Pediatric Nursing*, 80, 16-23. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2024.11.001>.

